



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KOMIK TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS IV SDN KAMPUNG BULAK 03

Mulyani Nurghina Putri^{1*}, Susilahati²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Email: mulyaninurghina2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4666>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya media pembelajaran serta tampilan media yang kurang menarik, sehingga keterampilan menulis siswa menjadi rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan narasi yang benar, serta mengalami kendala dalam merangkai kosakata. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis karangan narasi antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan media komik dan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *True-Experimental Design* dengan desain *posttest-only control group design*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa yang signifikan setelah menggunakan media komik, di mana nilai rata-rata kelas eksperimen (80,90) lebih unggul dibanding kelas kontrol (66,45). Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5,184 > 2,030$ dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan penggunaan media komik terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Kata Kunci: Komik, Media Pembelajaran, Keterampilan Menulis Karangan Narasi.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, salah satunya keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan kemampuan produktif yang memungkinkan siswa menuangkan ide, gagasan, pengalaman, serta imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan mudah dipahami. Melalui kegiatan menulis, siswa tidak hanya belajar menyusun kalimat secara benar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan berkomunikasi secara tertulis.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis karangan narasi. Karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang menceritakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian secara kronologis sehingga pembaca dapat memahami alur cerita yang disampaikan penulis. Pembelajaran menulis karangan narasi bertujuan untuk melatih siswa dalam mengungkapkan ide, menyusun alur cerita, serta menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang tepat.

Namun pada kenyataannya, keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menyusun kosakata, mengembangkan alur cerita, serta menyusun kalimat yang runtut. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada siswa kelas IV SDN Kampung Bulak 03. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran serta tampilan media yang kurang menarik bagi siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah membuat siswa kurang aktif dalam proses



pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi adalah media komik. Komik merupakan media visual yang menyajikan cerita melalui rangkaian gambar yang disertai teks atau dialog. Penggunaan gambar dalam komik dapat membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mudah serta merangsang imajinasi siswa dalam mengembangkan ide cerita. Selain itu, komik juga dapat meningkatkan minat baca siswa karena penyajiannya yang menarik dan mudah dipahami.

Media komik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif. Melalui komik, siswa dapat memperoleh gambaran alur cerita yang jelas sehingga dapat membantu mereka dalam mengembangkan ide cerita ketika menulis karangan narasi. Dengan demikian, penggunaan media komik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan media komik terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Kampung Bulak 03. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media komik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

1. KAJIAN TEORITIS

Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa sekolah dasar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis tidak hanya dipandang sebagai kemampuan menuangkan kata-kata ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pola pikir, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi siswa. Menulis menjadi keterampilan yang kompleks karena di dalamnya melibatkan kemampuan berpikir, memilih kata, menyusun kalimat, dan mengorganisasi ide agar dapat dipahami oleh pembaca.

Secara umum, keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dengan tepat dan mudah. Gordon menyatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam mengoperasikan suatu pekerjaan secara lebih mudah dan tepat (Mustari et al., 2020 : 41). Selanjutnya, Nasihudin dan Hariyadin menjelaskan bahwa keterampilan merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan ide, pikiran, dan kreativitas untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna (Nasihudin & Hariyadin, 2021 : 736). Dengan demikian, keterampilan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diperoleh melalui proses belajar dan latihan yang berulang.

Keterampilan menulis termasuk ke dalam ranah psikomotorik karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghasilkan karya tulis. Keterampilan ini berkembang melalui latihan yang terus-menerus. Seseorang yang sering berlatih menulis akan semakin terampil dalam menuangkan ide dan menyusun tulisan secara runtut. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kemampuan seseorang dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar harus dilakukan secara intensif dan berulang agar siswa terbiasa mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Menurut Fitria Dan Alya, keterampilan menulis harus dilatih dan dikuasai sejak dini agar seseorang dapat menyampaikan pemikiran, saran dan gagasan melalui tulisan yang tepat dan efektif serta dapat bertahan lama. Menulis menyangkut hal-hal berikut: pertama, penulis dituntut untuk berpikir secara teratur dan logis; kedua, kemampuan mengungkapkan pikiran dan gagasan secara jelas; ketiga, kemampuan menggunakan bahasa, khususnya bahasa Indonesia, secara efektif; dan keempat, kemampuan menerapkan kaidah penulisan. Menulis juga dikatakan sebagai pembagian



huruf menjadi kata atau kalimat yang mempunyai arti bagi orang lain. Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan penerapan kaidah bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital dan tanda baca, baik secara manual maupun digital, dengan berpedoman pada PUEBI dan KBBI dalam membentuk kata atau kalimat, sehingga dapat membentuk struktur kalimat yang baik dan benar (Fitria, 2024 : 2621).

Menulis pada hakikatnya merupakan suatu proses penyampaian pesan melalui lambang-lambang bahasa tulis. Menurut Kasupardi dan Supriatna, menulis adalah proses menggunakan lambang-lambang atau huruf untuk menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan gagasan, sehingga tulisan dapat memberikan informasi maupun hiburan kepada pembaca (Kasupardi & Supriatna, 2010 : 5). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa menulis memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai alat komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dalman yang menyatakan bahwa menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran, perasaan, atau angan-angan menjadi lambang atau tulisan yang bermakna (Dalman, 2016 : 7). Dalam proses tersebut, penulis harus mampu mengubah ide yang masih abstrak menjadi bentuk tulisan yang dapat dipahami orang lain. Oleh karena itu, menulis memerlukan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kreatif.

Selain itu, Tarigan menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif karena melalui tulisan seseorang dapat menghasilkan gagasan dan mengekspresikan pikiran maupun perasaannya (Tarigan, 2021 : 3). Dengan kata lain, melalui kegiatan menulis siswa tidak hanya belajar menyampaikan informasi, tetapi juga belajar mengekspresikan pengalaman, imajinasi, dan perasaannya.

Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah banyak dipengaruhi oleh kemampuan menulis yang dimilikinya. Siswa yang memiliki keterampilan menulis yang baik akan lebih mudah memahami materi, mengerjakan tugas, dan menyampaikan gagasannya. Sebaliknya, siswa yang kurang terampil menulis akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan memahami pembelajaran. Handayani et al. menjelaskan bahwa keterampilan menulis mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan karena menjadi muara dari keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan membaca (Handayani et al., 2023 : 188).

Dalam praktiknya, keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya. Menulis membutuhkan kemampuan menyimak agar siswa memperoleh informasi, kemampuan membaca agar siswa memiliki pengetahuan dan kosakata, serta kemampuan berbicara agar siswa terbiasa mengungkapkan gagasannya. Oleh karena itu, keterampilan menulis sering disebut sebagai keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkat kesulitannya. Siswa harus mampu mengintegrasikan berbagai unsur kebahasaan dan isi ke dalam sebuah tulisan yang utuh.

Pada siswa sekolah dasar, keterampilan menulis perlu dikembangkan sejak dini karena menjadi dasar bagi kemampuan belajar di jenjang berikutnya. Pembelajaran menulis di sekolah dasar diarahkan agar siswa mampu menulis sederhana sesuai dengan pengalaman, pengamatan, maupun imajinasinya. Namun, dalam kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan tersebut biasanya berupa sulit menemukan ide, kurang mampu memilih kata yang tepat, belum mampu menyusun kalimat secara runtut, dan kurang memahami penggunaan ejaan maupun tanda baca.

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, siswa kelas IV masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan narasi yang benar. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam merangkai kosakata sehingga tulisan yang dihasilkan belum runtut dan belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Akibatnya, hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis karangan narasi masih rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar.

Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis tidak cukup hanya diajarkan melalui penjelasan teori. Siswa memerlukan pengalaman langsung, latihan yang berulang, dan media pembelajaran yang menarik agar mereka lebih mudah menuangkan gagasannya. Menurut Ambarwati,



keterampilan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan dan latihan. Semakin sering siswa berlatih, maka keterampilan menulisnya akan semakin meningkat (Ambarwati, 2020 : 2).

Tujuan menulis pada dasarnya adalah untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Tarigan mengemukakan bahwa tujuan menulis meliputi: memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, serta mengutarakan dan mengekspresikan perasaan (Tarigan, 2008 : 24). Berdasarkan tujuan tersebut, kegiatan menulis di sekolah dasar tidak hanya diarahkan agar siswa mampu menulis dengan benar, tetapi juga agar siswa mampu menyampaikan pesan dan perasaan melalui tulisannya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan menulis memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, menulis membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Ketika menulis, siswa harus memikirkan apa yang ingin disampaikan, menyusun urutan ide, dan memilih kata yang tepat. Kedua, menulis membantu siswa mengembangkan kreativitas karena siswa dituntut untuk menciptakan gagasan baru dan mengembangkannya menjadi sebuah tulisan. Ketiga, menulis membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi karena tulisan merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Selain itu, menulis juga dapat melatih siswa untuk lebih teliti dan disiplin. Dalam kegiatan menulis, siswa harus memperhatikan penggunaan huruf kapital, tanda baca, struktur kalimat, dan keterpaduan paragraf. Dengan demikian, pembelajaran menulis dapat membantu siswa membentuk kebiasaan berpikir sistematis dan teratur.

Kemampuan menulis siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator. Dalam penelitian ini, indikator keterampilan menulis karangan narasi meliputi dua aspek utama, yaitu struktur organisasi dan kaidah kebahasaan. Aspek struktur organisasi mencakup kesesuaian isi karangan dengan tema, adanya tokoh, alur cerita yang kronologis, latar tempat dan waktu, konflik, serta susunan tulisan yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Sementara itu, aspek kaidah kebahasaan meliputi pemilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Pemilihan indikator tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis bukan hanya dinilai dari banyaknya tulisan yang dihasilkan siswa, tetapi juga dari kualitas isi dan ketepatan penggunaan bahasa. Tulisan yang baik harus memiliki isi yang jelas, runtut, dan sesuai dengan tema, serta menggunakan bahasa yang benar dan mudah dipahami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, pikiran, pengalaman, dan perasaan melalui bahasa tulis secara runtut, sistematis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Keterampilan ini sangat penting untuk dikembangkan pada siswa sekolah dasar karena menjadi dasar bagi kemampuan belajar dan berkomunikasi. Namun, karena menulis merupakan keterampilan yang kompleks, maka pembelajarannya memerlukan latihan yang berkelanjutan serta penggunaan media yang menarik agar siswa lebih mudah memahami dan mengembangkan kemampuan menulisnya.

Karangan Narasi

Salah satu bentuk tulisan yang diajarkan di sekolah dasar adalah karangan narasi. Karangan narasi dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang senang bercerita dan mengungkapkan pengalaman. Narasi juga dekat dengan kehidupan siswa karena dapat berisi pengalaman sehari-hari, cerita imajinatif, maupun hasil pengamatan. Keraf menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2010 : 136). Dalam narasi terdapat rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu sehingga pembaca dapat memahami jalan cerita.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dalman yang menjelaskan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan waktu secara kronologis (Dalman, 2016 : 105). Karangan narasi biasanya memuat tokoh, latar, konflik, dan alur cerita. Menurut Semi, narasi adalah tulisan yang berisi rangkaian peristiwa yang disusun menurut hubungan waktu sehingga tampak adanya awal, tengah, dan akhir cerita (Semi, 2007 : 53). Oleh sebab itu, dalam karangan narasi sangat diperlukan keterampilan siswa dalam menyusun urutan kejadian secara logis.



Karangan narasi berbeda dengan jenis karangan lainnya karena lebih menekankan pada unsur cerita. Dalam narasi, pembaca diajak mengikuti jalannya peristiwa dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, siswa harus mampu menuliskan peristiwa secara runtut agar isi cerita mudah dipahami.

Karangan narasi memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari karangan deskripsi, eksposisi, maupun argumentasi. Menurut Keraf, ciri-ciri karangan narasi meliputi: (1) berisi rangkaian peristiwa; (2) disusun berdasarkan urutan waktu; (3) memiliki tokoh dan latar; (4) terdapat konflik atau masalah; dan (5) bertujuan memberikan pengalaman kepada pembaca (Keraf, 2010 : 145). Karangan narasi selalu menampilkan urutan kejadian dari awal sampai akhir. Urutan tersebut dapat berupa hubungan waktu, misalnya pagi, siang, sore, atau berdasarkan tahapan kejadian, seperti mula-mula, kemudian, dan akhirnya. Dengan adanya urutan tersebut, pembaca dapat memahami jalannya cerita.

Selain itu, narasi juga memuat tokoh dan latar. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan latar meliputi tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Keberadaan tokoh dan latar membuat cerita menjadi lebih jelas dan menarik. Ciri berikutnya adalah adanya konflik. Konflik merupakan permasalahan yang dialami tokoh dalam cerita. Konflik membuat cerita menjadi hidup dan tidak monoton. Dalam karangan narasi siswa sekolah dasar, konflik biasanya berupa peristiwa sederhana, misalnya kehilangan barang, terlambat ke sekolah, atau pengalaman saat bermain.

Menurut Keraf, karangan narasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif (Keraf, 2010 : 138).

1. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca. Narasi ini biasanya menceritakan suatu peristiwa secara jelas dan nyata. Contohnya adalah cerita pengalaman, laporan perjalanan, dan biografi.
2. Narasi sugestif adalah narasi yang bertujuan memberikan kesan atau imajinasi kepada pembaca. Narasi ini banyak ditemukan dalam cerita pendek, dongeng, atau cerita fiksi. Pada narasi sugestif, penulis lebih menonjolkan perasaan, suasana, dan daya khayal.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, jenis karangan narasi yang paling sering digunakan adalah narasi ekspositoris karena sesuai dengan pengalaman nyata siswa. Siswa biasanya diminta menulis pengalaman saat liburan, pengalaman di sekolah, atau kegiatan sehari-hari.

Karangan narasi yang baik harus disusun secara sistematis. Secara umum, struktur karangan narasi terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

1. Bagian pendahuluan berisi pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal cerita. Pada bagian ini, penulis mulai membawa pembaca ke dalam cerita.
2. Bagian isi berisi rangkaian peristiwa yang dialami tokoh. Pada bagian ini biasanya muncul masalah atau konflik. Peristiwa disusun secara kronologis agar mudah dipahami.
3. Bagian penutup berisi akhir cerita atau penyelesaian masalah. Penutup dapat berupa kesimpulan, pesan, maupun kesan yang diperoleh tokoh.

Menurut Dalman, struktur narasi yang baik harus memperlihatkan hubungan yang runtut antara awal, tengah, dan akhir cerita sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi karangan (Dalman, 2016 : 112).

Keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat diketahui melalui beberapa indikator. Berdasarkan materi dalam skripsi, indikator keterampilan menulis karangan narasi meliputi aspek isi, organisasi, penggunaan bahasa, dan mekanik. Aspek isi mencakup kesesuaian isi cerita dengan tema yang ditentukan. Siswa dikatakan baik apabila mampu menuliskan cerita yang sesuai dengan tema dan tidak keluar dari pokok bahasan. Aspek organisasi berkaitan dengan kemampuan siswa menyusun cerita secara runtut. Pada aspek ini dinilai keberadaan pendahuluan, isi, penutup, serta urutan peristiwa yang kronologis. Siswa juga harus mampu menghadirkan tokoh, latar, dan konflik dalam cerita. Aspek penggunaan bahasa berkaitan dengan kemampuan siswa memilih kata dan menyusun kalimat. Siswa harus menggunakan kosakata yang tepat, kalimat yang jelas, dan hubungan antarkalimat yang padu. Aspek mekanik berkaitan dengan penggunaan ejaan, huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata. Menurut



Nurgiyantoro, aspek mekanik sangat penting karena kesalahan ejaan dan tanda baca dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap isi tulisan (Nurgiyantoro, 2014 : 441).

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi, siswa kelas IV masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi. Kesulitan tersebut meliputi kurangnya kemampuan menemukan ide, belum mampu menyusun urutan peristiwa secara runtut, serta masih banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Selain itu, siswa juga belum mampu memilih kosakata yang sesuai sehingga tulisan yang dihasilkan kurang jelas dan kurang menarik.

Selain memiliki struktur, karangan narasi juga memiliki unsur-unsur yang membangun cerita. Unsur-unsur tersebut diperlukan agar cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Menurut Nurgiyantoro, unsur-unsur utama dalam karangan narasi meliputi tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan amanat (Nurgiyantoro, 2013 : 30).

1. Tema : Tema merupakan gagasan pokok atau ide utama yang mendasari suatu cerita. Tema menjadi dasar dalam pengembangan cerita karena seluruh isi karangan harus berkaitan dengan tema yang dipilih.
2. Tokoh dan Penokohan: Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara penulis menggambarkan watak tokoh tersebut. Dalam karangan narasi siswa sekolah dasar, tokoh biasanya berupa anak-anak, teman, guru, atau anggota keluarga yang dekat dengan kehidupan siswa.
3. Latar: Latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana dalam cerita. Latar diperlukan agar pembaca dapat membayangkan peristiwa yang terjadi. Menurut Semi, latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana (Semi, 2007 : 48).
4. Alur: Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara kronologis. Alur dapat berupa alur maju, alur mundur, atau campuran. Akan tetapi, pada siswa sekolah dasar biasanya digunakan alur maju karena lebih mudah dipahami.
5. Amanat: Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita. Amanat biasanya berkaitan dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin.

Keberadaan unsur-unsur tersebut sangat penting karena dapat membantu siswa menghasilkan karangan narasi yang lebih lengkap dan menarik.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, media pembelajaran sangat diperlukan karena siswa masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Oleh karena itu, siswa lebih mudah memahami materi apabila disajikan melalui benda, gambar, atau media yang dapat dilihat secara langsung.

Kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu medium yang berarti perantara atau pengantar. Dalam konteks pendidikan, media digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa. Menurut Arsyad, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses belajar (Arsyad, 2017 : 3). Menurut Lativa dan Widya, media merupakan sebuah sarana atau alat bantu dalam penyampaian informasi yang mampu merangsang daya pikir dan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan Serta wawasan (Lativa, 2019 : 96).

Pendapat tersebut sejalan dengan Hamalik yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas (Hamalik, 2014 : 12). Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru, tetapi juga sebagai sarana yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.



Selanjutnya, Sadiman et al. menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman et al., 2012 : 7). Berdasarkan pengertian tersebut, media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi yang abstrak menjadi lebih konkret.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis karangan narasi, penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan. Banyak siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menentukan alur, dan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan media yang dapat membantu siswa memahami urutan peristiwa dan mempermudah siswa menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Djamarah dan Zain, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, (3) menimbulkan gairah belajar dan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan, dan (4) memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya (Djamarah & Zain, 2013 : 121).

Berdasarkan pendapat tersebut, media pembelajaran berfungsi untuk membantu guru dalam menjelaskan materi serta membantu siswa agar lebih mudah memahami pelajaran. Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, media pembelajaran dapat membantu siswa memahami tokoh, latar, urutan peristiwa, dan isi cerita.

Selain memiliki fungsi, media pembelajaran juga memiliki manfaat. Menurut Sudjana dan Rivai, manfaat media pembelajaran antara lain: (1) pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, (2) bahan pembelajaran menjadi lebih jelas maknanya sehingga lebih mudah dipahami, (3) metode mengajar menjadi lebih bervariasi, dan (4) siswa menjadi lebih aktif karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan pengamatan dan kegiatan lain (Sudjana & Rivai, 2013 : 2).

Penggunaan media yang menarik akan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini penting terutama pada siswa sekolah dasar yang cenderung mudah bosan apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui ceramah. Oleh sebab itu, guru perlu memilih media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan.

Menurut Sanjaya, pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pelajaran, serta kemudahan penggunaan media tersebut (Sanjaya, 2014 : 226). Dengan demikian, media yang dipilih harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah media komik. Media komik dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai gambar dan cerita. Selain itu, komik memiliki alur dan rangkaian peristiwa yang dapat membantu siswa dalam menulis karangan narasi.

Media Komik

Komik merupakan salah satu media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Komik berisi rangkaian gambar dan teks yang disusun secara berurutan sehingga membentuk suatu cerita. Melalui gambar dan dialog yang menarik, komik dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

Menurut Sudjana dan Rivai, komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat, yang dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca (Sudjana & Rivai, 2013 : 64). Dalam perkembangannya, komik tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Daryanto yang menyatakan bahwa komik merupakan media yang menyajikan cerita melalui gambar dan tulisan dalam bentuk yang menarik sehingga dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa (Daryanto, 2016 : 128). Dengan demikian, komik dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran karena memiliki tampilan yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.



Media komik sangat sesuai digunakan pada siswa sekolah dasar karena siswa pada usia tersebut lebih tertarik pada sesuatu yang bersifat visual. Menurut Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami sesuatu melalui objek atau gambar yang nyata (Desmita, 2014 : 101). Oleh karena itu, komik dapat membantu siswa memahami isi cerita dan mengembangkan ide untuk menulis.

Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, komik memiliki keunggulan karena memuat urutan gambar yang menunjukkan rangkaian peristiwa. Setiap gambar dalam komik menggambarkan suatu kejadian tertentu sehingga siswa dapat lebih mudah menentukan awal, tengah, dan akhir cerita. Tarigan menjelaskan bahwa narasi merupakan karangan yang menonjolkan urutan waktu dan rangkaian peristiwa (Tarigan, 2008 : 192). Karena komik juga memiliki rangkaian peristiwa yang berurutan, maka komik sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran menulis narasi.

Menurut Trimmo, terdapat beberapa ciri utama komik, yaitu: (1) memiliki gambar yang menarik, (2) terdapat dialog atau teks singkat, (3) cerita disusun secara berurutan, dan (4) mengandung unsur hiburan (Trimmo, 1997 : 22). Ciri-ciri tersebut menjadikan komik mudah dipahami oleh siswa. Siswa tidak hanya membaca tulisan, tetapi juga melihat gambar yang membantu mereka memahami isi cerita.

Media komik memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran. Menurut Daryanto, kelebihan media komik antara lain: (1) dapat menarik perhatian siswa, (2) membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, (3) meningkatkan minat membaca dan menulis, (4) memperjelas urutan peristiwa, dan (5) membantu siswa mengingat materi lebih lama (Daryanto, 2016 : 129).

Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, kelebihan tersebut sangat membantu siswa. Siswa yang sebelumnya kesulitan menemukan ide dapat terbantu melalui gambar-gambar pada komik. Siswa juga lebih mudah menentukan tokoh, latar, dan urutan kejadian berdasarkan gambar dan dialog yang terdapat dalam komik.

Selain memiliki kelebihan, media komik juga memiliki kelemahan. Menurut Sudjana dan Rivai, kelemahan media komik antara lain: (1) siswa cenderung lebih memperhatikan gambar daripada isi, (2) penyajian materi terbatas pada cerita yang singkat, dan (3) tidak semua materi pelajaran dapat disampaikan melalui komik (Sudjana & Rivai, 2013 : 69). Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan media komik secara tepat agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Dalam penelitian ini, media komik digunakan untuk membantu siswa menulis karangan narasi. Komik yang digunakan berisi rangkaian gambar dan dialog yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui gambar tersebut, siswa diminta untuk mengembangkan cerita ke dalam bentuk karangan narasi.

Penggunaan media komik dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide, menyusun urutan peristiwa, dan mengembangkan karangan narasi. Berdasarkan hasil penelitian, media komik mampu membantu siswa dalam menemukan gagasan dan menyusun cerita secara lebih runtut.

Hal tersebut didukung oleh Handayani et al. yang menyatakan bahwa media komik dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa karena komik membantu siswa memahami isi cerita, menentukan alur, serta mempermudah siswa menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan (Handayani et al., 2023 : 188).

Dengan demikian, media komik dapat diartikan sebagai media pembelajaran visual yang menyajikan cerita melalui rangkaian gambar dan teks secara berurutan sehingga dapat membantu siswa memahami materi, meningkatkan minat belajar, dan mempermudah siswa dalam menulis karangan narasi.

Hubungan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Media Komik

Media komik dipandang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi karena komik memiliki rangkaian gambar yang tersusun secara kronologis. Gambar-gambar tersebut dapat membantu siswa memahami alur cerita, tokoh, latar, dan urutan peristiwa.

Menurut Sudjana dan Rivai, media komik dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa karena menggabungkan unsur gambar dan tulisan secara menarik (Sudjana & Rivai, 2013 : 68).



Ketika siswa melihat gambar dalam komik, siswa akan lebih mudah menemukan ide dan mengembangkan cerita.

Komik juga membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan urutan peristiwa. Dalam komik, setiap gambar menunjukkan kejadian yang berbeda sehingga siswa dapat menuliskan cerita sesuai urutan gambar tersebut. Dengan demikian, karangan narasi yang dihasilkan siswa menjadi lebih runtut dan sesuai dengan urutan waktu.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Handayani et al. yang menyatakan bahwa media komik mampu membantu siswa dalam menuangkan gagasan, menentukan alur cerita, serta memperkaya kosakata sehingga keterampilan menulis siswa meningkat (Handayani et al., 2023 : 188).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media komik memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan menulis karangan narasi. Komik tidak hanya membantu siswa memahami isi cerita, tetapi juga membantu siswa menyusun cerita secara runtut, menarik, dan mudah dipahami.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan media komik terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV sekolah dasar. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian, serta analisis datanya bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019 : 8).

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah True-Experimental Design. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui pengaruh perlakuan secara lebih objektif melalui perbandingan antara kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan. Menurut Sugiyono, true experiment merupakan desain eksperimen yang memungkinkan peneliti mengontrol semua variabel luar yang dapat memengaruhi jalannya eksperimen, sehingga hasil penelitian lebih valid (Sugiyono, 2019 : 75).

Desain penelitian yang digunakan adalah Posttest-Only Control Group Design. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media komik, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran secara konvensional tanpa menggunakan media komik. Setelah perlakuan selesai diberikan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis karangan narasi. Sugiyono menjelaskan bahwa Posttest-Only Control Group Design terdiri atas dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian salah satu kelompok diberi perlakuan dan kelompok lainnya tidak diberi perlakuan (Sugiyono, 2019 : 76). Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

R	X	O ₂
R		O ₄

Keterangan:

R = Kelompok yang dipilih secara acak

X = Perlakuan berupa penggunaan media komik

O₂ = Hasil posttest pada kelas eksperimen

O₄ = Hasil posttest pada kelas kontrol.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Kampung Bulak 03 yang beralamat di Jalan Kavling Keuangan IX No. 50, Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada adanya permasalahan dalam keterampilan menulis karangan narasi, seperti siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, merangkai kosakata, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan



pada tahun ajaran 2024/2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Kampung Bulak 03 yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV-A dan IV-B dengan jumlah keseluruhan 40 siswa. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019 : 80).

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik probability sampling menggunakan simple random sampling. Teknik ini dipilih karena setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2019 : 84). Adapun sampel penelitian terdiri atas kelas IV-A sebagai kelas kontrol dan kelas IV-B sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi setelah diberikan perlakuan. Menurut Lestari dan Yudhanegara, tes merupakan alat yang digunakan dalam pengukuran dan penilaian berupa pertanyaan atau tugas yang harus dijawab oleh siswa (Lestari & Yudhanegara, 2017 : 164). Dalam penelitian ini, siswa diminta menulis karangan narasi berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh peneliti.

Instrumen tes disusun berdasarkan indikator keterampilan menulis karangan narasi. Indikator tersebut meliputi dua aspek utama, yaitu struktur organisasi dan kaidah kebahasaan. Aspek struktur organisasi terdiri atas kesesuaian isi karangan dengan tema, adanya tokoh, alur cerita yang kronologis, latar tempat dan waktu, konflik, serta susunan tulisan yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Sementara itu, aspek kaidah kebahasaan mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat. Instrumen yang digunakan terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda agar layak digunakan dalam penelitian.

Selain tes, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto kegiatan pembelajaran, kondisi kelas, dan dokumen pendukung selama proses penelitian berlangsung. Teknik dokumentasi diperlukan untuk memperkuat data penelitian dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Tahap pertama dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki varians yang sama. Setelah data dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t (Independent Sample T-Test).

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata keterampilan menulis karangan narasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media komik terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Kampung Bulak 03.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui tes keterampilan menulis karangan narasi yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Kelas eksperimen merupakan kelas yang memperoleh pembelajaran menggunakan media komik, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode konvensional tanpa media komik.

Berdasarkan hasil posttest, diperoleh rata-rata keterampilan menulis karangan narasi siswa pada kelas eksperimen sebesar 80,90, sedangkan rata-rata pada kelas kontrol sebesar 66,45. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang belajar menggunakan media komik lebih tinggi



dibandingkan siswa yang belajar tanpa media komik. Dengan demikian, penggunaan media komik memberikan pengaruh yang positif terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Perbedaan nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih mampu menulis karangan narasi dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menentukan tema, menyusun urutan peristiwa, menentukan tokoh dan latar, serta menggunakan bahasa yang lebih runtut dan sesuai dengan kaidah penulisan. Sebaliknya, siswa pada kelas kontrol masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menyusun alur cerita secara kronologis.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar 0,172 dan pada kelas kontrol sebesar 0,011. Penelitian ini menyimpulkan bahwa data kedua kelas memenuhi syarat untuk dilakukan uji lanjutan karena distribusi data dianggap normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji Levene. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,123. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, data hasil penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji-t.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Independent Sample T-Test berbantuan program SPSS versi 26. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai t_{hitung} sebesar 5,184 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,030. Berdasarkan kriteria pengujian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh penggunaan media komik terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Kampung Bulak 03.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media komik mampu membantu siswa dalam memahami struktur karangan narasi. Siswa lebih mudah menentukan bagian awal, tengah, dan akhir cerita karena komik menyajikan gambar secara berurutan. Gambar-gambar dalam komik juga membantu siswa memahami hubungan antarperistiwa sehingga siswa dapat menulis cerita secara lebih runtut.

Menurut Tarigan, karangan narasi merupakan tulisan yang menekankan urutan waktu dan rangkaian peristiwa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan (Tarigan, 2008 : 192). Oleh karena itu, media komik sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran menulis narasi karena komik juga memiliki urutan cerita yang jelas dan kronologis.

Selain itu, siswa yang belajar menggunakan media komik terlihat lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena media komik memiliki gambar dan dialog yang menarik sehingga dapat membangkitkan perhatian siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati gambar, membaca dialog, dan mengembangkan cerita berdasarkan gambar tersebut.

Menurut Sudjana dan Rivai, media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif (Sudjana & Rivai, 2013 : 2). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, karena siswa pada kelas eksperimen menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam menulis dibandingkan siswa pada kelas kontrol.

Media komik juga membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menemukan ide. Gambar-gambar yang terdapat dalam komik dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan cerita. Siswa tidak lagi bingung menentukan apa yang akan ditulis karena ide cerita telah tergambar melalui rangkaian panel dalam komik.

Menurut Handayani et al., penggunaan media yang menarik dapat membantu siswa dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan (Handayani et al., 2023 : 188). Hal tersebut terbukti dalam penelitian ini, di mana siswa pada kelas eksperimen mampu menulis cerita dengan lebih lengkap dan runtut dibandingkan siswa pada kelas kontrol.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendri, Tahir, dan Setiawan yang menyatakan bahwa penggunaan media komik cerita anak berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa sekolah dasar karena komik dapat membantu siswa memahami



alur dan mengembangkan imajinasi (Hendri et al., 2022 : 853). Penelitian Afrida juga menunjukkan bahwa media komik cerita anak dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV karena siswa menjadi lebih mudah menentukan tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media komik merupakan media pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi di sekolah dasar. Media komik tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu siswa memahami alur cerita, menemukan ide, serta menulis karangan narasi secara lebih runtut dan menarik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Kampung Bulak 03. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil posttest yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang belajar menggunakan media komik memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,90, sedangkan kelas kontrol yang belajar tanpa media komik memperoleh nilai rata-rata sebesar 66,45. Dengan demikian, siswa yang belajar menggunakan media komik memiliki keterampilan menulis karangan narasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 5,184 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,030. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media komik terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Kampung Bulak 03. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media komik dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis karangan narasi.

Media komik membantu siswa memahami urutan peristiwa, menentukan tokoh dan latar, serta mengembangkan ide cerita secara lebih mudah. Gambar dan dialog yang terdapat dalam komik membuat siswa lebih tertarik, aktif, dan termotivasi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media komik tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan minat siswa dalam menulis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Amalia. (2020). *PENGARUH MEDIA KOMIK CERITA ANAK TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS NARASI PADA SISWA KELAS IV MI AL-WATHONIYAH 02 BREBES*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Handayani, R., Suryani, N., & Prasetyo, A. (2023). KETERAMPILAN MENULIS SISWA KELAS X MENGGUNAKAN MEDIA APLIKASI *SPEECH TO TEXT* PADA GAWAI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 185–193.
- Hendri, Muhammad., Muhammad Tahir., & Heri Setiawan. (2022). Pengaruh Media Komik Cerita Anak Terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas V SDN 1 Kediri Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 850–858.
- Keraf, Gorys. 2017. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Karunia Eka & Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Qurrotaini, Lativa dan Widya Alya Monica. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA EVALUASI BERUPA PERMAINAN DONA (LUDO FAUNA) PADA MATERI DAUR HIDUP HEWAN. *Jurnal UMJ: SEMNASFIP*, hal. 94-101.
- Rosmi, Fitria dan Alyaa Shofwah Haniifah. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis



Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Teks Narasi melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Siswa Kelas 2.4 SD Lab School FIP UMJ. Jurnal UMJ: SEMNASFIP, hal. 2620-2628

Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2013. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.